

Roda Kemujuran 2

G h a s s a n S y a q i q

 leutikaprio



Mahligai Awal

“Kring ... kring ... kring”

“Kring ... kring ... kring”

“Assalamu’alaikum, Ibu, Dika pulang.” Aku berseru penuh semangat. Setelah tiga tahun lamanya aku dapat menginjakkan kembali kakiku di istana tempat aku dibesarkan. Tak banyak yang berubah selain warna cat yang terlihat memudar. Pot-pot bunga Ibu masih berjajar rapi di kanan-kiri jalan masuk utama, juga di teras rumah di bawah kerai bambu yang tergantung untuk menghalangi cahaya matahari yang memancar silau.

Satu set kursi kayu tertata di depan beranda. Ibu biasanya membaca majalah sambil menikmati udara sore di kursi itu. Kesibukan Ayah yang nyaris jarang berada di rumah, praktis membuat Ibu harus mencari kesibukan

sendiri agar tidak kesepian. Arisan dan pengajian sudah terjadwal tiap bulannya. Kegiatan berbelanja juga hampir dilakukan Ibu sebulan sekali. Untuk menu makanan tiap hari, ada Bibi Yati yang siap menghadang tukang sayur di depan rumah. Namun, seringnya Ibu yang memasak masakan istimewa untuk kami sekeluarga, sedangkan Bibi Yati memiliki tugas utama untuk membersihkan rumah dan kegiatan cuci-mencuci. Pakdhe Kamijo, sopir kepercayaan kami adalah master untuk masalah yang berkaitan dengan kendaraan yang ada di rumah ini.

Aku masih berdiri di depan pintu gerbang rumahku, dengan tas punggung masih menempel. Sopir taksi menurunkan kami tepat di depan gerbang rumah. Lelah dan penat selama dalam perjalanan tak begitu terasa karena ada peri cantik di sisiku. Gadis impianku selama enam tahun yang barusan menyatakan cintanya sesaat ketika aku muncul di bandara. Mungkin benar kata orang, cinta memerlukan waktu yang tak dapat ditebak kapan dia kan berakhir. Begitu juga dengan ruang yang membatasi. Aku tak berani menebak, akankah gadis impianku itu benar-benar akan mengungkapkan cintanya padaku seandainya aku berada di dekatnya. Jarak antara aku dan dia selama tiga tahun terakhir ini cukup menajamkan perasaannya, hingga akhirnya aku benar-benar yakin untuk menanyakan perasaanku padanya. Ooh, Devonaku yang cantik.

Devona masih terlihat canggung dan malu, mungkin karena selama ini komunikasi yang kami lakukan hanya melalui teknologi, dan tiba-tiba sadar maupun tidak tiba-tiba dia langsung memelukku dan mengungkapkan cintanya.

Ooh, sungguh dia begitu lucu, batinku dalam hati. Setelah pertemuan kami di bandara, aku langsung mengajaknya ke kafetaria. Perutku sangat lapar, dan aku benar-benar rindu mencicipi masakan Indonesia. Tak tahan rasanya untuk menunggu tiba di rumah.

“Apakah kamu capek, Dev?” Kukerlingkan mataku padanya. Wajahnya masih terlihat memerah. Kepalanya menggeleng, tersungging senyum manis di bibirnya.

“Ya, tunggu sebentar lagi ya. Mungkin Ibu atau Bibi Yati masih sibuk di dalam, sehingga tidak memperhatikan ada tamu di sini.” Aku mengulang memencet bel yang tertempel di dinding samping kanan gerbang, kali ini lebih lama.

Tak lama kemudian, pintu rumah tampak dibuka dari dalam. Sesosok tubuh perlahan melenggang keluar dari pintu itu dengan tubuh tergopoh-gopoh. Tak salah lagi, dia adalah Bibi Yati. Rambutnya mulai beruban, wajahnya semakin terlihat tua.

“Sebentar, sabar Mas, ini baru mau dibukakan pintunya,” seru Bibi.

“Iya Bi, nggak pa-pa.”

Pintu gerbang cokelat itu mulai bergeser dan kami bergegas masuk.

“Eh, beneran nggak sih ini Mas Dika? Sekarang kok kelihatan makin keren ya, Mas?”

seru Bibi seraya memandangi wajahku berulang-ulang. Dipastikannya sosok yang ada di hadapannya adalah orang yang benar-benar dia kenali.

“Beneran Bi, ini Dika!” jawabku tersenyum menatap wajah Bibi yang masih terlihat takjub.

“Lah, ini bukannya Non Devona?” Bibi menerka sosok gadis di sampingku. Diamatinya sosok periku tak kalah takjubnya.

“Wah, lama nggak ketemu sama Non Devona, jadi Bibi agak pangling. Maklum Non, sudah tambah tua nih Bibi. Apalagi penampilannya sekarang beda.”

“Iya Bi, nggak pa-pa. Ini benar Devona, Bi. Tadi aku yang jemput Dika di bandara. Wah, syukur deh Bibi masih ingat padaku. Kirain udah lupa.”

“Ya tidaklah Non, kan selama Mas Dika sakit dulu, Non Devona yang selalu bantuin. Belajar juga selalu bareng kan di sini. Yuk, mari masuk, Non. Ibu sudah menyiapkan makanan istimewa untuk Mas Dika dan Non Devona.” Tanpa menunggu lama, Bibi segera mengunci pintu gerbang kembali dan mengikuti langkahku dan Devona yang bergegas masuk ke rumah.

Ibu menyambut kehadiranku dengan senyum ceria. Wajahnya begitu berseri-seri. Ibu baru saja selesai menata meja makan yang tampak penuh dengan makanan dan perlengkapan makanannya. Bergegas aku menyalami dan mencium tangannya, yang kemudian diikuti pelukan hangat Ibu.

“Kamu sehat kan, Nak? Ibu kangen sekali padamu. Yuk, segera ganti baju, trus segera makan. Ibu sudah menyiapkan empal gentong kesukaanmu. Ada soto sapi dan balado telur pedas juga,” perintah Ibu.

Tanpa menunggu perintah segera saja tanganku merangkul kedua pundak ibuku. Devona yang tampak masih canggung berusaha menyesuaikan diri.

“Wah, ini Nak Devona ya? Lama sekali tidak maen ke rumah. Sekarang makin cantik saja!” Ibu berkomentar setelah melepaskan pelukannya padaku. Beliau baru bertemu dengan Devona kembali setelah hampir tiga tahun sejak keberangkatanku ke Jerman. Karena dulu Devona sering bertandang ke rumah untuk belajar bersama, tak heran jika Ibu langsung dapat mengingat namanya.

“Ayo Nak Devona, mari kita sekali-sekali makan bertiga. Maaf juga, ayah Dika jarang di rumah sekarang, beliau mulai sibuk dengan para tim suksesnya,” cerita Ibu.

“Ayo Bu, kita makan dulu. Dika mandinya nanti sajalah, sudah kebelet nih pengen makan masakan Ibu!” seruku.

“Iya, ayo segera makan dulu. Keburu dingin nanti nggak enak loh!”

Ibu menuntun langkah kami ke meja makan. Kami berjalan beriringan dan menempatkan diri di kursi makan. Ibu duduk di samping kananku, sedangkan Devona mengambil tempat di sebelah kiriku.

“Tim sukses? Memangnya Ayah mau jadi presiden, Bu? Hebat juga Ayah! Ceritakan dong Bu, bagaimana ceritanya kok Ayah bisa punya tim sukses,” tanyaku. Selama ini setahuiku kesibukan Ayah hanya sebatas pada pengusaha saja.

Dengan wajah berat Ibu menjawab pertanyaanku. “Sudahlah Dika, kamu baru saja pulang dan kamu pasti sangat lelah. Biar nanti Ibu ceritakan setelah capekmu hilang, begitu kan, Dev?”

Dengan senyum dan lesung pipit khasnya, Devona mengiyakan pendapat Ibu. Keduanya memang sudah akrab sejak dulu, hanya saja waktu tiga tahun mungkin

telah membuat keduanya perlu menyesuaikan diri lagi. Devona masih canggung berdialog dengan orang tua, apalagi untuk memulai pembicaraan, dia terlihat bingung mau mulai dari mana.

“Iya, Ibu benar, sebaiknya kamu beristirahat dulu Dika, biar nanti sama-sama enak suasananya,” Devona menimpali. Tak ada yang dapat aku lakukan selain menuruti perintah kedua pujaanku ini.

“Baiklah, ceritanya nanti saja, Bu. Oke, aku sudah mulai lapar lagi nih, tadi cuma makan bakso di kafetaria bandara.”

Kami bertiga menikmati semua hidangan yang telah tersaji di meja makan. Dengan lahap bahkan bisa dibilang seperti orang yang sedang kelaparan, aku makan lebih dari dua porsi biasanya. Terlebih lagi sudah tiga tahun aku tidak makan makanan Indonesia, nasi menjadi terasa begitu nikmat. Bisa dibilang rasa kangenku pada makanan Indonesia telah terobati berkat ibunya. Ibu tak pernah setengah-setengah untuk menyenangkan keluarga dalam hal makanan. Tak ada kata tak bisa dalam kamus beliau. Aku lihat Devona pun menikmati makanannya.

Setelah beberapa jenis makanan yang menggunung di atas piringku ludes, rasa kantuk yang selama ini menyerangku dalam perjalanan mulai terasa. Tiga kali menguap selama makan menunjukkan bahwa aku benar-benar letih dan harus segera istirahat.

“Istirahatlah, Nak. Kamu tampak lelah, biar kami berdua di sini.”

Sebenarnya sangat berat sekali bagiku meninggalkan Devona saat ini. Rasa kangenku belumlah sepenuhnya